BAB II

LANDASANTEORI

A. Metode Mind Mapping

1. Pengertian Metode Mind Mapping

Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak.¹

Mind mapping adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. Mind mapping mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. Mind mapping yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

Menurut Tony Buzan, Mind Mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti : merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif,

¹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),5.

menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.²

Mind mapping termasuk bagian dari model pembelajaran PAIKEM.³ PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

Model PAIKEM banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Tugas guru lebih banyak menyusun strategi dan mengelola kelas supaya peserta didik

² Ibid.,6.

³ Endang Mulyatiningsih, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*(Depok: DIREKTORAT JENDRAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN,2010),2.

dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan berdasarkan informasi dari guru.⁴

2. Manfaat Metode Mind Mapping

Ditinjau dari segi waktu Mind mapping juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena metode ini dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, Mind mapping mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh individu.⁵

a) Mind mapping meningkatkan daya ingat

Yaitu mind mapping memproses melibatkan suatu kombinasi unik dari gambar, warna dan penataan ruang visual yang dibuktikan sangat berpengaruh signifikan pada peningkatan daya ingat dibandingkan dengan cara konvensional dari catatan mengambil dan menghafal.

b) Mind mapping membantu mengembangkan kreatifitas

Yaitu dengan mind mapping kita dapat merancang ide – ide kita sendiri mengenai hubungan dari bagian – bagian topi utama yang dapat dikembangkan.

⁴ Ibid.,3.

⁵ Miriam Haskell “*Mind-mapping helps children remember lessons*”, The Fayetteville Observer, 8 (Oktober, 2005), 15 – 25.

c) Mind mapping meningkatkan pembelajaran

Yaitu memperlihatkan pendekatan gambar berwarna dan simbol – simbol tertentu. Sangat dapat memungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide nya dengan senang hati menurut simbol, warna atau gambar yang disukai dengan begitu mereka akan aktif mengikuti pelajaran, membantu perkembangan motivasi dan rasa percaya diri.

d) Mind mapping meningkatkan prestasi

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap pernyataan teoritis yang Mind Mapping memiliki potensi untuk memberikan dampak positif belajar siswa dalam konteks ilmu sekolah menengah . Bukti juga menunjukkan bahwa dampak dari menggunakan Mind Mapping tidakberinteraksi langsung dengan tingkat prestasi siswa sebelumnya. Namunstruktur yang dibuat dan teknik tampaknya memberikan para siswa peluang tingkat prestasi yang berbeda untuk mengeksplorasi Peta Pikiran dengan cara yang terbaik sesuai dengan bagaimana mereka mengingat informasi , memahami konsep-konsep dan mengintegrasikan pemahaman mereka tentang konten ilmu.⁶

⁶Issam Abi-El Mona “*The influence of Mind Mapping on eighth graders’ science achievement*”, School Science and Mathematics (Oktober,2005),15-20.

3. Cara Mempraktikkan Mind Mapping

- a) Pastikan tema utama terletak ditengah-tengah. Contohnya, apabila kita sedang mempelajari pelajaran sejarah kemerdekaan Indonesia, maka tema utamanya adalah Sejarah Indonesia.
- b) Dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama. Dari tema utama Sejarah Indonesia, maka tema-tema turunan dapat terdiri dari: Periode, Wilayah, Bentuk Perjuangan ,dll.
- c) Cari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol. Dari setiap tema turunan pertama akan muncul lagi tema turunan kedua, ketiga dan seterusnya. Maka langkah berikutnya adalah mencari hubungan yang ada antara setiap tema turunan. Gunakan garis, warna, panah atau cabang dan bentuk-bentuk simbol lain untuk menggambarkan hubungan diantara tema-tema turunan tersebut. Pola-pola hubungan ini akan membantu kita memahami topik yang sedang kita baca. Selain itu Peta Pikiran yang telah dimodifikasi dengan simbol dan lambang yang sesuai dengan selera kita, akan jauh lebih bermakna dan menarik dibandingkan Peta Pikiran yang miskin warna.
- d) Gunakan huruf besar. Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di Peta Pikiran. Selain itu, membaca suatu kalimat dalam gambar akan jauh lebih mudah

- apabila dalam huruf besar dibandingkan huruf kecil. Penggunaan huruf kecil bisa diterapkan pada poin-poin yang sifatnya menjelaskan poin kunci
- e) Buat peta pikiran dikertas polos dan hilangkan proses edit. Ide dari Peta Pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Karenanya gunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi Peta Pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila kita terlalu dini melakukan modifikasi pada Peta Pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari.
 - f) Sisakan ruangan untuk penambahan tema. Peta Pikiran yang bermanfaat biasanya adalah yang telah dilakukan penambahan tema dan modifikasi berulang kali selama beberapa waktu. Setelah menggambar Peta Pikiran versi pertama, biasanya kita akan menambahkan informasi, menulis pertanyaan atau menandai poin-poin penting. Karenanya selalu sisakan ruang di kertas Peta Pikiran untuk penambahan tema.⁷

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan ketercapaian seseorang terhadap suatu tujuan yang dilampaui dengan

⁷ Santoso, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka,2009),17.

berbagai rencana dan strategi. Ada banyak pendapat terkait pengertian yang dikemukakan oleh ahli pendidikan, namun antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya saling berkaitan, hanya saja terkadang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkajinya. Adapun beberapa pendapat tentang prestasi antar lain sebagai berikut :

- a. Menurut Sardiman, bahwa : “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”.⁸
- b. Dalam kamus bahasa Indonesia, prestasi adalah : “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.⁹
- c. Menurut Nana Sujana yang dikutip oleh Tohirin mengatakan bahwa : makna prestasi adalah “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.¹⁰

Dengan nada yang hampir sama, ada beberapa pendapat dari ahli yang dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah terkait dengan prestasi belajar, yaitu :

⁸ Sardiman, *Pengertian Prestasi*, <http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/04/pengertian-prestasi.html>, diakses pada 05 April 2016.

⁹ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni), 521.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 151.

- a. Menurut WJS Poerdarminto mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari sebuah pekerjaan atau sesuatu yang dilakukan.
- b. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qadir prestasi adalah apa yang telah diciptakan dari hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- c. Menurut Masrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹¹

Dari semua pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya prestasi merupakan hasil akhir dari kesuksesan kinerja seseorang, yang diperoleh melalui proses yang panjang dan kerja keras. Seorang anak dikatakan mempunyai prestasi tinggi jika anak tersebut telah menunjukkan kemampuan sikap atau perubahan tingkah laku yang mandiri, menurut Basyruddin dan Abdul Halim, ciri – ciri anak berprestasi adalah :

- a. Kemampuan intelektual, yakni merupakan hasil belajar yang sangat penting dari sistem lingkungan skolastik
- b. Strategi kognitif, yakni mengatur “cara belajar” dan “cara berfikir” seseorang dalam arti yang seluas – luasnya termasuk dalam kemampuan memecahkan masalah
- c. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, dimanapun kemampuan ini pada umumnya lebih dikenal
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain : menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*(Surabaya: PT Usaha Nasional, 1994), 21.

- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain, barang, atau kejadian.¹²

Banyak para ahli berbeda sudut pandang dalam menguraikan pengetahuan belajar, ada yang ditunjukkan sekedar penguasaan bahan ajar semata dan ada pula sampai pada tahap perubahan tingkah laku anak sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik. Menurut teori ilmu jiwa daya, belajar adalah usaha melatih daya – daya agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat dan sebagainya. Menurut ilmu jiwa asosiasi belajar berarti membentuk hubungan – hubungan stimulus respond an melatih hubungan – hubungan tersebut agar bertalian erat. Sedangkan menurut teori ilmu jiwa Gestalt belajar ialah mengalami, berbuat, bereaksi dan berfikir secara kritis.¹³ Sedangkan Sadirman dalam hal ini menjelaskan : “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya”.¹⁴ Dengan nada yang sama Muhibbin Syah menjelaskan: “bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahap perubahan tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.¹⁵

¹² Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002),25.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru.*, 21 -22.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 90.

Dari beberapa definisi yang ada, kiranya bisa ditarik suatu pemahaman terkait belajar, yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan secara aktif dalam upaya memberikan pengalaman – pengalaman baru kepada peserta didik, yang bertujuan untuk membangun kesadaran atau memunculkan potensi yang terpendam pada diri mereka. Dengan harapan, dari kegiatan belajar peserta didik bisa mensinergikan sebuah pengalaman yang ada terhadap realitas kehidupan yang nyata, karena dalam pandangan Suyono dan Hariyanto proses belajar merupakan proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat atau lemah. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukan hasil dari perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri.¹⁶

Belajar yang dimaksudkan bukan hanya sekedar *transfer knowledge*, melainkan perubahan tingkah laku yang lebih baik, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki intelek yang tinggi, tetapi perubahan afektif dan psikomotoriklah yang lebih ditekankan dan diharapkan dari seorang peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani sebagai berikut:

belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan

¹⁶Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 127.

menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹⁷

Benar adanya, bahwa tujuan dari sebuah pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik sedini mungkin untuk menghadapi masa depan mereka ketika terjun dalam dunia nyata, saat mereka menyatu dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang luas, karenanya mereka dibekali dengan pengetahuan – pengetahuan baru dan ideologi hidup melalui proses belajar.

Ketika diartikan secara perkata prestasi merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah proses pencarian pengetahuan atau pengalaman baru yang kemudian mengakibatkan perubahan dalam diri individu, kelompok ataupun golongan pada sikap dan tingkah lakunya. Terkait prestasi belajar berikut penjelasan oleh Djamarah, yaitu “berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar”.¹⁸

Nilai akhir atas keberhasilan seseorang dalam menggeluti kegiatan belajar adalah benang merah yang bisa diambil dari pendapat para ahli terkait dengan prestasi belajar, dimana peserta didik mampu menunjukkan kemandirian dalam dirinya (perubahan sikap dan tingkah laku) sebagai akibat dari pengalaman baru (intelektual) yang ia peroleh dari proses belajar.

¹⁷Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013),116.

¹⁸Djamarah, *Prestasi Belajar.*, 23.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan keberhasilan akhir yang diperoleh seseorang melalui sebuah proses pembelajaran yang panjang, yang didalamnya terdapat berbagai otak yang atas pencapaian prestasi tersebut. Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi tersebut dapat ditinjau dari kondisi mereka dalam menjalani proses belajar yang ada. Dari referensi yang ada menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi terhadap prestasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ngalim Purwanto, bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat – alat yang dipergunakan dalam belajar – mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.¹⁹

Dengan nada yang hampir sama, faktor yang mempengaruhi belajar sebagaimana penulis kutip dari pendapat Mahmud, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek psikologis, meliputi: tingkat kecerdasan, sikap, bakat minat dan motivasi.

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 102.

- b. Lingkungan sosial, meliputi: guru, staf administrasi, teman, orang tua, keluarga.
- c. Lingkungan non sosial, meliputi: gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat – alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh pelajar.
- d. Faktor struktural, yaitu pendekatan belajar, hal ini berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk kedalam faktor struktural.²⁰

Dengan bahasa yang berbeda, terkait faktor yang mempengaruhi belajar Syaiful Bahri Djamarah menambahi sebagai berikut:

- a. Lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup akan membawa mala petaka bagi anak didik yang tinggal didalamnya. Suhu udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara terlalu dingin dan terlalu panas akan menyebabkan anak didik merasa kedinginan, pengap, kepanasan dan tidak betah tinggal didalam kelas. Karena kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah.
- b. Lingkungan sosial budaya, dalam lingkungan sekolah norma – norma sosial, susila, dan hukum diciptakan oleh pihak sekolah, dimana lahirnya peraturan tersebut untuk membentuk perilaku anak

²⁰Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 94- 101.

didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Sedangkan lingkungan diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah, seperti hiruk pikuk lalu lintas, pabrik yang didirikan didekat sekolah kemungkinan besar dapat menimbulkan kebisingan dan mengganggu konsentrasi belajar didalam kelas.²¹

Kemudian dengan bahasa yang berbeda pula, terkait faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah faktor instrumental yang salah satu diantaranya adalah program sekolah, dimana setiap sekolah memiliki program pendidikan. Program tersebut disusun dan dijalankan demi kemajuan sebuah pendidikan, dan keberhasilan pendidikan tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang tersebut.²²

Mengutip pendapat Slameto dalam bukunya Belajar dan *Faktor – faktor yang Mempengaruhi* terkait dengan faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah faktor intern diantaranya adalah Faktor Psikologis. Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor tersebut adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.²³

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 143 -145.

²²Ibid., 147.

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 54-59.

Kemudian faktor kedua yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap proses pembelajaran menurut Slameto adalah Faktor Ekstern, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

- 1) Cara orang tua mendidik
- 2) Relasi antar anggota
- 3) Suasana rumah tangga
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- 5) Pengertian orang tua
- 6) Latar belakang kebudayaan

b. Faktor sekolah

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Relasi guru dengan siswa
- 4) Relasi siswa dengan siswa
- 5) Disiplin sekolah
- 6) Alat pelajaran
- 7) Waktu sekolah
- 8) Standard pelajaran diatas ukuran
- 9) Keadaan gedung
- 10) Metode belajar
- 11) Tugas rumah

c. Faktor masyarakat

- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- 2) Mass media
- 3) Teman bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat.²⁴

Sedangkan Dimiyati dan Mudijiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*, mengatakan bahwa faktor – faktor yang dialami dan dihayati dalam diri peserta didik yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap belajar, yang merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai penilaian.
- b. Motivasi belajar, yang merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c. Konsentrasi belajar, yang merupakan kemampuan yang memusatkan perhatian pada pelajaran.
- d. Mengolah bahan belajar, yang merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar, merupakan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.
- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan, merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima.
- g. Kemampuan untuk berprestasi atau unjuk hasil belajar, merupakan puncak proses belajar.
- h. Rasa percaya diri siswa, rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.
- i. Intelegensi dan keberhasilan intelegensi, dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar.
- j. Kebiasaan belajar, pembiasaan penguat dalam keberhasilan belajar dan mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

²⁴Ibid.,61-71.

- k. Cita –cita siswa, dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita – cita dalam hidup, cita –cita merupakan motivasi intrinsik.²⁵

C. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab *syajarah* artinya “pohon”. Dalam bahasa Inggris istilah sejarah disebut *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *science*.²⁶ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian – kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis. Pengertian sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya.²⁷

2. Pengertian Kebudayaan

Selanjutnya Kata “Kebudayaan” dalam bahasa Arab adalah *al-Tsaqafah*. Tetapi di Indonesia masih banyak orang yang sinonimkan dua kata “Kebudayaan” (Arab, *al-Tsaqafah* ;Inggris, *Culture*) dan

²⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 239-247.

²⁶T. Ibrahim Alfian dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984), 3.

²⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya. 1981), 7.

“Peradaban” (Arab, al-Hadharah ;Inggris, *Civilization*). Dalam ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.²⁸

3. Pengertian Islam

Islam secara etimologis (asal – usul kata, lughawi) kata “islam” berasal dari bahasa Arab : *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al – Baqarah : 112)

²⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 5.

Dari kata aslama itulah terbentuk kata islam. Pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran – Nya.²⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian singkat mengenai sejarah kebudayaan islam adalah aktivitas manusia yang berhubungan kejadian- kejadian kronologis atau kejadian tertentu dimasa lalu termasuk didalamnya ada nilai, norma, dan ajaran berupa larangan dan perintah untuk tunduk dan patuh atau menyerahkan diri hanya pada Allah SWT.

4. Tujuan dan manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang diberikan guru di lembaga – lembaga pendidikan Formal, seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni menumbuh kembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakat di suatu wilayah islam.³⁰

Namun, pembelajaran sejarah kebudayaan islam juga memiliki tujuan yang tidak kalah penting, yakni :

- a) Mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka

²⁹Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), 56-57.

³⁰ Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perlukah?* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 23.

menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat islam dunia.

- b) Untuk menumbuh kembangkan peserta didik mengenai keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat islam dan adanya cara pandang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.